

## BUDAYA AKTIVITAS NELAYAN DI KELURAHAN LELEWI KECAMATAN PULAU BATANG DUA KOTA TERNATE

Jecfons Ngongoru<sup>1</sup>; Jardie A. Andaki<sup>2</sup>; Florence V. Longdong<sup>2</sup>; Jeannette F.  
Pangemanan<sup>2</sup>; Martha P. Wasak<sup>2</sup>; Lawrence L. Lumingas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2</sup>) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: [17051106023@student.unsrat.ac.id](mailto:17051106023@student.unsrat.ac.id)

### Abstract

*This study aims to 1. Know and explain or describe the culture of fishermen in Lelewi Village, Batang Dua District, Ternate City. 2. Know and explain or describe the activities of fishermen in Lelewi Village, Pulau Batang Dua District, and Ternate City. Respondents in this study were the fishing community in Lelewi Village. The data collected consists of primary data and secondary data. Primary data is a source of data obtained directly from the original source, and interviews with certain members (members or tonaas) that have been determined according to the purpose of data collection. While secondary data is a source of research data obtained by researchers indirectly through intermediary media (obtained and recorded by other parties), and is supporting data from primary data obtained from documents contained in letters aboard the Soma Pajeko ship. The data analysis used in this research is quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. Quantitative descriptive analysis is data processing using calculations such as the addition of percentages, average numbers and so on. While descriptive qualitative analysis is an analytical method to investigate objects that cannot be measured by numbers or other measurements that are exact. These analyzes are used to analyze what activities are carried out by fishermen and what factors influence these activities in the form of numbers, tables, percentages and then discussed and described as clearly as possible in the form of descriptions or qualitatively according to facts in the field and compared with theories, journals, studies or pre-surveys that have been done previously.*

*Keywords: Fisherman; Activity; Culture in Lelewi Village*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mengetahui serta menjelaskan atau mendeskripsikan kebudayaan nelayan yang ada di Kelurahan Lelewi Kecamatan Pulau Batang Dua Kota Ternate. 2. Mengetahui serta menjelaskan atau mendeskripsikan aktivitas nelayan yang ada di Kelurahan Lelewi Kecamatan Pulau Batang Dua Kota Ternate. Responden dalam penelitian ini yaitu Masyarakat nelayan di Kelurahan Lelewi. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli, dan wawancara pada anggota (anggota atau tonaas) tertentu yang sudah ditetapkan sesuai tujuan pengumpulan data. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), dan merupakan data pendukung dari data primer yang diperoleh dari dokumen- dokumen yang ada dalam surat-surat diatas kapal soma pajeko. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan seperti penjumlahan presentase, angka rata-rata dan sebagainya. Sedangkan analisis deskriptif kualitatif adalah metode analisis untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksakta. Analisis-analisis ini digunakan untuk menganalisis aktivitas apa saja yang dilakukan nelayan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas tersebut dalam bentuk angka-angka, tabel-tabel, presentase dan selanjutnya dibahas dan diuraikan sejelast-jelasnya dalam bentuk uraian-uraian atau kualitatif sesuai fakta dilapangan dan dibandingkan dengan teori-teori, jurnal-jurnal, penelitian-penelitian atau prasurevei yang telah dilakukan sebelumnya.

Kata Kunci: Budaya; Aktivitas; Nelayan Kelurahan Lelewi

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, yaitu yang membentang dari 6<sup>0</sup> LU sampai dengan 11<sup>0</sup> LS dan 94<sup>0</sup> BT sampai dengan 141<sup>0</sup> BT, dengan dua per tiga bagiannya adalah lautan. Posisi Indonesia terletak diantara Benua Asia dan Australia, dan diantara dua Samudera yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, merupakan posisi silang yang strategis dan kaya akan sumberdaya hayati dan non hayati yang membutuhkan perhatian khusus dalam penanganannya (Dahuri, 2004).

Potensi wilayah pesisir dan laut Indonesia dipandang dari segi sumberdaya manusia (SDM) adalah sekitar 60% penduduk Indonesia bermukim di wilayah pesisir, sehingga pusat kegiatan perekonomian seperti: perdagangan, perikanan tangkap, perikanan budidaya, pertambangan, transportasi laut, dan pariwisata bahari ada di wilayah pesisir. Indonesia yang mempunyai sumberdaya kelautan yang berlimpah belum dapat memanfaatkan secara efektif, dikarenakan kebijaksanaan pengelolaan kelautan masih sektoral dan belum diadakan secara sinergis antara satu program dengan program yang lain dalam pemberdayaan potensi laut (Purwanto, 2001).

Sejak dari dahulu sampai sekarang, pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan turun-temurun dan umumnya tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Dalam masyarakat nelayan ditemukan adanya kelas pemilik dan kelas pekerja. Kelas pemilik yang dapat dinyatakan sebagai juragan, kesejahteraannya relatif lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin, alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es, garam dan lain- lain. Pekerja atau penerima upah dari pemilik merupakan mayoritas, dan walaupun mereka berusaha memiliki sendiri alat produksi, umumnya masih sangat konvensional, sehingga produksinya kurang berkembang, kelompok inilah yang terus berhadapan dan digeluti oleh kemiskinan. Masyarakat nelayan pada umumnya bermukim dipesisir pantai yang mempunyai potensi untuk memiliki mata pencaharian sebagai nelayan demi mempertahankan hidup mereka (Ninda, 2009).

Dalam kehidupan nelayan banyak faktor yang dapat menyebabkan mereka kesulitan dalam menjalani kehidupan sebagai nelayan. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan non-alamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim- musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa. Faktor non-alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil, dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti. Lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang berlangsung sejak seperempat abad terakhir ini. Selain itu juga menjadi faktor penyebab kemiskinannya nelayan yaitu masih banyak yang mempergunakan alat tangkap atau jaring yang sederhana. Karena masih mempergunakan tersebut sehingga jarak daerah penangkapan dari nelayan tradisional hanya beberapa kilo meter saja dari pantai dan hal ini menyebabkan rata-rata hasil tangkapan nelayan per kapita relatif sedikit dan pada saat dijual tidak banyak memperoleh uang yang cukup untuk menunjang kehidupan yang layak (Arif Satria, 2002).

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan. Demikian pula masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Lelewa Kecamatan Pulau Batang Dua Kota Ternate, merupakan kelompok nelayan tradisional yang melaksanakan aktivitas penangkapan ikan dengan berbagai alat tangkat. Alat tangkap yang ada di Kelurahan Lelewa berupa pancing, panah, dan jaring. Alat tangkap ini digunakan untuk menangkap berbagai jenis ikan untuk kebutuhan konsumsi saja. Penjualan ikan hanya dilakukan jika ada penampung yang datang berkunjung dan itu jika bertepatan dengan musim ikan.

Berdasarkan latar belakang ini maka perlu dilakukan penelitian guna mendeskripsikan aktivitas nelayan dan aspek sosial ekonominya di Kelurahan Lelewi Kecamatan Pulau Batang Dua. Deskripsi ini perlu dilakukan guna memberikan gambaran lengkap kondisi perikanan tangkap pada lokasi penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan dasar penelitian adalah studi kasus, dalam hal ini mendeskripsikan aktivitas nelayan di Kelurahan Lelewi Kecamatan Pulau Batang Dua. Studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari suatu kasus tertentu pada objek yang terbatas (Mantjoro, 1987). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Widi, 2010).

Analisis data hasil penelitian dibedakan dalam dua macam, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif (Fathoni, 2006). Analisis kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan matematis sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, angka rata-rata dan sebagainya. Sedangkan analisis kualitatif adalah pengolahan data yang dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan logika dengan bahasa-bahasa penulis yang sistematis. Data yang dianalisis kemudian diinterpretasikan sebagai hasil penelitian, yang meliputi wawancara, analisis dokumen, diskusi atau observasi.

Data yang digunakan mula-mula disusun, diidentifikasi, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan seperti penjumlahan presentase, angka rata-rata dan sebagainya. Sedangkan analisis deskriptif kualitatif adalah metode analisis untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksakta.

Analisis-analisis ini digunakan untuk menganalisis aktivitas apa saja yang dilakukan nelayan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas tersebut dalam bentuk angka-angka, tabel-tabel, presentase dan selanjutnya dibahas dan diuraikan sejelas-jelasnya dalam bentuk uraian-uraian atau kualitatif sesuai fakta dilapangan dan dibandingkan dengan teori-teori, jurnal-jurnal, penelitian-penelitian atau prasarvei yang telah dilakukan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Kelurahan Lelewi**

Kelurahan Lelewi berada di daerah propinsi Maluku Utara, Kota Ternate, Kecamatan Pulau Batang Dua. Sebelum Kelurahan Lelewi menjadi kelurahan mandiri/ berdiri sendiri menjadi satu kelurahan, saat itu Kelurahan Lelewi masih dikatakan desa sampai akhir 2000an dengan beberapa kelurahan lainnya yaitu Kelurahan Mayau, Kelurahan Perum, Kelurahan Bido, Kelurahan Tifure dan Kelurahan Pante Sagu.

Pada enam (6) kelurahan itu masih disatukan dalam satu (1) desa dengan nama Desa Mayau yang dipimpin oleh kepala desa, yang biasanya disebut dengan panggilan kapala kampung oleh masyarakat setempat pada saat itu, pada saat Maluku Utara dimekarkan menjadi propinsi sendiri pada tahun 1999 dengan ibu kota propinsi jatuh pada Kota Ternate, oleh karenanya pimpinan Kota Ternate pada saat itu mengupayakan untuk

kota ternate menjadi kota mandiri yang langsung dipimpin oleh wali kota kemudian kira-kira tahun 2005 maka wali kota yang pada saat itu dipimpin oleh Samsir Andili membuat pemekaran kecamatan baru termasuk pemekaran kecamatan batang dua yang terdiri dari kelurahan-kelurahan baru juga yaitu kelurahan mayau, Kelurahan Lelewi, Kelurahan Bido dan Kelurahan Perum bersatu yang berposisi dipulau besar sedangkan kelurahan yang berposisi dipulau kecil yaitu Kelurahan Tifure dan Kelurahan Pante Sagu, dinamakan Kecamatan Pulau Batang Dua karena pulaunya ada dua dan dari jauh kelihatan seperti batang yang terapung-apung.

Kelurahan Lelewi diberi nama Lelewi dikarenakan sebelum bahkan sampai saat ini di wilayah Kelurahan Lelewi terdapat banyak pohon pinus yang biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan pohon lelewi, sebab itu dari keadaan sekitar yang banyak ditumbuhi oleh pohon pinus atau biasa disebut pohon lelewi itulah membuat nenek moyang terdahulu menamai Kampung Lelewi dan sampai sekarang dinamakan Kelurahan Lelewi.

### Sarana dan Prasarana

Sarana adalah sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, sedangkan prasarana adalah segala yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses baik usaha, pembangunan, proyek dan sebagainya (KBBI, 1997). Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting, karena dapat menunjang pelaksanaan pembangunan. Sarana dan Prasarana yang ada di Kelurahan Lelewi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Lelewi

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Gereja	3
2.	Kantor Kelurahan	1
3.	Sekolah	2
4.	Tempat sampah	4
5.	Jalan utama	1
6.	Lapangan voli	1
7.	Lapangan sepak bola	1
8.	Taman kelurahan	2
9.	Bengkel	2
10.	Kios	15
11.	Tempat angkutan sewa	3
12.	Tempat rental PS ( <i>Game</i> )	2
13.	Tempat sewa baju Nikah	1
14.	Tempat jual minyak enceran	8
15.	Ruang serba guna kelurahan	1
16.	Tempat fotocopy	1
17.	Tempat sewa WF	4
18.	Tempat nongkrong kelurahan	4
19.	Puskesmas	1
20.	Tempat jual pulsa seluler dan token listrik	5
21.	Tempat jualan batako	1
22.	Tempat jualan atap sagu	2
23.	Tempat pembeli kelapa	4
24.	Tempat jualan kue pasaran	5
25.	Tempat parut kelapa minyak	4
26.	Alat bantu angkutan ( <i>Arco</i> )	24

Sumber: Data hasil olahan 2021

## Budaya Aktivitas Perikanan Tangkap Jaring

Aktivitas kerja penangkapan jaring yang biasanya disebut dengan sebutan soma pada jaring, umumnya yang dilakukan di Kelurahan Lelewi yaitu aktivitas kerja gotong-royong atau kelompok yaitu mengandalkan kerja sama antara anggota yang dipimpin oleh satu (1) orang pemimpin yang biasanya disebut tonaas (kepala kelompok).



Gambar 1. Budaya Aktivitas Perikanan Tangkap Jaring

Pada Kelurahan Lelewi terdapat beberapa kelompok jaring (soma) yaitu :

- Kelompok jaring syalom
- Kelompok jaring berkat
- Kelompok jaring siloam
- Kelompok jaring jasertu
- Kelompok jaring agape
- Kelompok jaring gema

Pada 6 (enam) kelompok ini cara kerjanya sangat bergantung pada kondisi cuaca dan musim ikan, dalam melakukan penangkapan ikan menggunakan jaring (soma) setiap tonaas atau pemimpin kelompok disetiap kelompok masing-masing akan mengarahkan semua anggota kelompok baik dalam melakukan penangkapan, memperbaiki alat tangkap, memperbaiki perahu, dan melakukan pembagian hasil. Saat melakukan penangkapan ikan tonaas (pemimpin kelompok) akan melakukan tugasnya untuk mengarahkan anggotanya.

Ketika melakukan penangkapan pada malam hari tonaas akan mengarahkan anggotanya agar berkumpul dipantai pada pukul 17.00 WIT, kemudian tonaas melakukan pengecekan kehadiran anggotanya satu-persatu untuk memastikan apakah ada anggotanya yang belum hadir disaat tonaas mengarahkan para anggota untuk berkumpul dipantai, apabila kedapatan ada anggota yang belum hadir dalam perkumpulan itu maka tonaas akan pergi ke rumah anggota tersebut untuk memanggilnya dan memastikan anggota tersebut akan pergi atau tidak pergi melaut dalam melakukan penangkapan ikan.

Apabila tonaas telah memastikan kelengkapan kehadiran anggota, maka tonaas tersebut akan melakukan percakapan dengan para anggotanya untuk memastikan secara bersama-sama tempat untuk melakukan penangkapan ikan, setelah ditentukan tempat penangkapan ikan maka tonaas akan memerintahkan dua (2) sampai tiga (3) orang untuk melakukan pengecekan keberadaan ikan dilokasi dengan cara melakukan penyelaman

mereka ini biasanya disebut dengan sebutan *tukang lobe*, disaat melakukan pengecekan keberadaan ikan dilokasi *tukang lobe* akan menggunakan perahu kecil untuk menuju lokasi penangkapan ikan perahu kecil itu biasanya disebut dengan sebutan perahu *sema-sema*, setelah tukang lobe yang ditugaskan menyelam berada dilokasi dan telah melakukan penyelaman maka tukang lobe akan memberikan informasi kepada anggota dan tonaas yang masih berada dipantai, apabila informasi dari tukang lobe bahwa ikan dilokasi yang telah ditetapkan tidak ada maka tonaas akan megarahkan tukang lobe pergi ke lokasi berikutnya yang telah ditetapkan bersamaa saat pembahasan. Apabila infomasi dari tukang lobe mengatakan bahwa ada ikan dilokasi penyelaman maka tonaas akan mengarahkan para anggota yang masih berada dipantai agar bersiap menuju lokasi penangkapan, tonaas akan memerintahkan anggotangaya mengangkut jaring dan peralatan lainnya ke perahu, setelah tibanya dilokasi tonaas akan bertanya pada tukang lobe posisi ikan diperairan setelah tukang lobe memberikan informasi mengenai posisi ikan maka tonaas akan memetintahkan anggota yang berada di atas perahu untuk membuang jaring dengan perkataan yang pasti akan dikatakan oleh tonaas bagi anggotanya dengan kata *buka* yang artinya lingkaran ikan pada posisinya, setelah ikan ditangkap maka tonaas akan melakukan pengecekan kondisi arus dan banyaknya ikan apabila ikan yang tertangkap sedikit maka tonaas akan mengarahkan anggotanya untuk langsung mengangkut ikan yang ada ke atas perahu, namun apabila tonaas melihat ikan yang ditangkap dalam jumlah yang banyak maka tonaas akan memerintahkan anggota untuk kurung ikannya dengan soma berlapis agar ikannya dapat diangkut pada besok pagi atau siang, namun walau kondisi ikan banyak namun arus laut kencang maka tonaas pasti akan mengarahkan anggotanya untuk mengangkut ikan pada malam itu juga.

Ada pula penangkapan yang dilakukan pada pagi hari, maka tonaas akan memanggil dan mengarahkan anggotanya berkumpul dipantai sekitar pukul 04.00 WIT, seperti biasanya tonaas akan memastikan keberadaan semua anggotanya yang telah berkumpul dipantai untuk melakukan pengecekan kembali apakah ada anggota yang belum hadir saat melakukan persiapan dipantai, setelah itu apabila tonaas menemukan ada anggota yang belum datang maka tonaas akan mendatangi rumah anggota tersebut untuk memastikan apakah anggota itu kan pergi melaut atau tidak, setelah tonaas telah memastikan keberadaan semua anggotanya maka tonaas akan menggutus tukang lobe pergi ke lokasi penangkapan yang telah disepakati bersama, tonaas dan anggota lainnya akan menunggu informasi dari tukang lobe tentang keberadaan ikan untuk dapat melakukan penangkapan ikan, apa bila ada anggota kelompok yang tidak ikut dalam penangkapan tersebut maka akan dikatakan dengan sebutan *ilang kop* biasanya anggota yang ilang kop ketika mereka jatuh sakit dan hambatan lain yang mendesak.

Budaya aktivitas penangkapan ikan yang tetap terjaga di Kelurahan Lelewi yaitu kerja sama 2 atau lebih kelompok jaring/soma, yang biasanya disebut dengan sebutan *baku gabung* misalnya gabungan atau *baku gabung* antara kelompok soma jasertu dengan kelompok soma syalom atau gabungan antara soma siloam dengan kelompok soma agape dan lain sebagainya. Dari enam (6) kelompok soma yang ada lima (5) diantaranya selalu terjadi gabungan atau *baku gabung* dalam melakukan penangkapan ikan akan tetapi kelompok soma dengan nama berkat selalu menangkap ikan dengan mandiri karena mereka menganggap mereka lebih mahir dalam melakukan penangkapan ikan, namun disisi lain kelompok-kelompok yang selalu melakukan gabungan atau *baku gabung* mengatakan bahwa kelompok soma berkat tidak ada rasa

gotong-royong dan tidak ada rasa persaudaraan bahkan dalam hal apapun kelompok soma yang lain menganggap kelompok soma berkat tidak ada rasa kebersamaan walau hidup dan tinggal dalam satu kelurahan. Ketika melakukan penangkapan ikan secara gabungan atau *baku gabung* hasil yang didapatkan akan dibagi sama setelah dijual antara masing-masing kelompok yang melakukan gabungan.

Ada juga budaya yang terus dijaga di Kelurahan Lelewi saat penangkapan ikan selain baku gabung, ada juga dengan sebutan istilahnya yaitu *anggota dalam* dan *anggota luar*. *Anggota dalam* yaitu mereka yang namanya terdaftar anggota kelompok sebagai pemilik perahu, jaring dan alat bantu lainnya, sedangkan *anggota luar* yaitu mereka yang namanya tidak masuk dalam daftar anggota pemilik perahu dan lain sebagainya hanya ikut saja dalam proses penangkapan ikan, yang biasanya dipanggil oleh saudara mereka yang masuk dalam anggota tetap yang terdaftar pada anggota soma, dalam pembagian kerja dan juga pembagian hasil akan diberikan oleh tonaas sebagai upah besarnya sesuai kesepakatan semua anggota saat pembagian hasil.

Ikan yang telah ditangkap kemudian dijual ke kapal penampung, ikan yang tertangkap akan dikurung terlebih dahulu atau dibiarkan ikan tetap di air dalam kurungan kemudian tonaas akan bertanggung jawab menghubungi kapal penampung yang berada disulawesi utara dikota bitung yang sudah menjadi langganan, kemudian apabila kapal penampung tiba dari kota biting maka tonaas akan mengarahkan seluruh anggota kelompok perahu untuk bergegas menuju kelokasi tempat ikan yang sementara dikurung, setelah tiba dilokasi penangkapan maka tonaas akan mengarahkan beberapa anggota untuk melakukan penyelaman untuk memastikan kondisi arus laut dan keberadaan ikan yang sedang dikurung, kemudian tonaas akan mengarahkan anggota yang masih berada di atas perahu untuk membuang jaring angkutan atau biasa disebut dengan sebutan lokalnya *popoje*, kemudian anggota yang ditugaskan menyelam akan mengarahkan jaring pengangkut ke arah gerombolan ikan dalam jaring kurungan setelah pergerakan ikan telah terkunci maka anggota yang melakukan penyelaman akan memberikan aba-aba sebagai kode kepada anggota yang ada di atas perahu agar menarik jaring pengangkut yang sudah terisi dengan ikan, kemudian diangkat keatas perahu dan perahu tersebut akan diarak ke kapal penampung untuk dijual.

Apabila saat menghubungi kapal penampung ikan dan disaat yang bersamaan kapal penampung ikan berhalangan atau ada kendala untuk datang yang biasanya disebabkan oleh cuaca angin yang kencang, maka ikan akan tetap diangkat sesuai arahan tonaas, kemudian ikan yang telah diangkat ke atas berahu akan dibawa ke pantai, maka ibu-ibu dan juga anak-anak sudah menunggu dipantai maka tonaas akan membagikan ikan secara merata kepada semua anggota kelompok, kemudian istri dan anak-anak mereka akan langsung melakukan penangan ikan agar ikan tidak rusak, ikan yang ada akan dibelah untuk diawetkan dengan garam untuk menjadi ikan asin yang biasanya disebut dengan sebutan *ikang garam* kemudian ikan akan dijemur, dikeringkan kemudian dijual masing-masing, biasanya ikan yang sudah diasinkan akan dijual kearah kota ternate, kehalmahera, ke kota bitung, dan ada pula yang hanya untuk dikonsumsi dan diberikan kepada saudara sebagai kiriman persaudaran diluar batang dua.

### **Budaya Aktivitas Perikanan Tangkap Pancing**

Berbeda dengan menggunakan alat tangkap jaring, alat tangkap pancing menggunakan perahu yang lebih kecil yang biasa disebut dengan sebutan lokal yaitu

perahu *sema-sema*, sedangkan alat tangkap jaring menggunakan perahu yang lebih besar yang biasanya disebut dengan sebutan lokalnya yaitu perahu *pamo*, perbedaan perahu *pamo* dan *sema-sema* juga dapat dilihat dari angkutan yang dapat diangkut, perahu *pamo* dapat mengangkut sekitar 30 orang bahkan lebih sedangkan perahu *sema-sema* hanya dapat mengangkut 2 orang saja. Alat tangkap pancing yang digunakan di Kelurahan Lelewi ada dua yaitu alat tangkap pancing ikan dasar (*Demersal*) dan alat tangkap ikan permukaan (*Pelagis*).

Dalam melakukan penangkapan dengan menggunakan alat tangkap pancing, budaya aktivitasnya dapat dilakukan pada siang dan malam hari. Saat aktivitas penangkapan dilakukan pada siang hari maka aktivitas akan dimulai pada pagi hari seorang pemancing akan mempersiapkan segala sesuatunya pada pagi hari, biasanya mulai dari pukul 05.00 WIT seorang pemancing akan mempersiapkan segalanya seperti alat tangkap pancing, makanan sebagai bekal, air minum, pisau, tali untuk menahan perahu apa bila ada arus laut yang biasanya disebut *tali pandara* oleh masyarakat setempat, jangkar yang terbuat dari batu, ember tempat ikan, pemberat dan alat pengangkut air dari dalam perahu ke luar perahu. Penangkapan akan berlangsung selama beberapa jam saja mengingat ikan akan mudah busuk apa bila tidak ditangani secepatnya setelah melakukan penangkapan ikan akan dibawa pulang ada yang dijual dan ada pula yang dikonsumsi nelayan yang menangkap ikan pakai pancing biasanya akan pulang pada sore hari sekitar pukul 16.00 WIT bahkan ada yang pulang pada malam hari apa bila mereka membawa tempat ikan yang telah diisi dengan es batu biasanya disebut dengan sebutan *boks ikang*.

Jika penangkapan dilakukan pada malam hari, maka seorang pemancing akan mempersiapkan segalanya mulai dari pukul 17.00 WIT, akan tetapi lasimnya seorang pemancing ikan akan mencari umpan pada malam hari, biasanya umpan yang dicari adalah binatang yang biasanya disebut dengan sebutan umpan *bilolo*, setelah umpan telah terkumpul maka seorang pemancing akan langsung melakukan aktivitas penangkapannya, setelah selesai melakukan aktivitas maka seorang pemancing akan langsung melakukan penanganan ikan tersebut ada juga yang langsung dijual karena biasanya para pembeli langsung datang dan membeli ikan tersebut biasa dengan sebutan *ba dola ikang*. Nelayan biasanya pulang pada malam itu juga ada juga yang pulang pada pagi hari sesuai dengan alat penanganan ikan seperti es dan lain sebagainya.

### **Budaya Aktivitas Perikanan Tangkap Panah/Jubi**

Budaya aktivitas penangkapan ikan dengan panah atau biasanya disebut dengan sebutan alatnya yaitu *jubi* sangat berbeda cara penangkapannya dengan menggunakan jaring dan pancing, karena penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap panah akan selalu berada didalam air sebab ikan yang akan dipanah harus dikejar sekuat tenaga dan ikan yang tertangkap biasanya akan dibawa pulang atau juga dikonsumsi sendiri.



Gambar 2. Perikanan Tangkap Panah/Jubi Siang

Dalam penangkapan menggunakan alat tangkap jubi biasanya dilakukan pada siang dan juga pada malam hari, apa bila dilakukan pada siang hari maka seorang nelayan akan mempersiapkan alat tangkapnya terlebih dahulu sekitar pukul 05.00 WIT, seperti panah, alat bantu penglihatan saat dalam air, memeriksa alat bantu panah atau biasa disebut dengan sebutan *goro jubi*, dan juga makanan atau bekal ketika alat penangkapan sudah tersedia maka seorang nelayan langsung pergi untuk melakukan penangkapan ikan, biasanya ada yang langsung memesan ikan untuk dibeli dengan harga yang akan disepakati bersama antara seorang nelayan dan pembeli.



Gambar 3. Perikanan Tangkap Panah/Jubi Malam

Ada perbedaan yang sangat mencolok antara menangkap ikan dengan panah pada siang hari dan juga pada malam hari, pada malam hari seorang nelayan akan mempersiapkan alat-alat terlebih dahulu seperti senter atau biasanya disebut *senter mudung*, dan juga air minum yang panas. Penangkapan pada malam hari cara penanganannya biasanya dengan menggunakan es agar ikan tidak mudah rusak atau

busuk, penangkapan pada malam hari biasanya dilakukan mulai pukul 19.00 WIT sampai dengan pukul 00.00 WIT ada juga yang pulang pada pagi hari pukul 06.00 WIT.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Budaya aktivitas penangkapan ikan yang di Kelurahan Lelewi terdiri atas: Budaya Aktivitas Perikanan Tangkap Jaring, Budaya, Budaya Aktivitas Perikanan Tangkap Pancing, dan Budaya Aktivitas Perikanan Tangkap Panah/Jubi.
2. Pembagian hasil anggota dalam lebih banyak dari anggota luar.
3. Penanganan hasil penangkapan dengan menggunakan alat seadanya yang belum memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. *Strategi implementasi program pengetasan kemiskinan dan pembangunan desa tertinggal*.
- Asih, D.N, dkk. 2008. Dampak kredit terhadap usaha perikanan dan ekonomi rumah tangga nelayan tradisional di kabupaten tojo una-una provinsi sulawesi tengah. 2008. *Journal. From pascasarjana*. Vol. 31. No. 4.4 oktober 2008. 219-278.
- Badudu dan Zain, 1994. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Pustaka sinar harapan anggota IKPI. PT Intergrafika. Jakarta.
- Dahuri, R., R. Rais. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Secara Terpadu*. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Dewi nur asih, dan Alimudin Laapo. 2009. Analisis pendapatan usaha perikanan tangkap dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pengeluaran dan permintaan kredit perikanan di kecamatan Apana Kota. *Journal. J. Angroland ISSN: 0004-64 IX*. Vol. 16 (4): 290-295.
- Fanthoni, 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Ibrahim, 2001. *Curahan Waktu dan Produktivitas Kerja Nelayan di Kabupaten Pasuruan*. Program Pasca Sarjana. Universitas Gadjah Mada. Yokyakarta.
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Budaya Masyarakat Nelayan; Kemiskinan dan perebutan Sumberdaya Perikanan*. LKIS. Yokyakarta.
- Kususmawati, P, dkk. Upaya peningkatan kinerja usaha perikanan melalui peningkatan lingkungan usaha pada alat tangkap cantrang (*boat seine*) dan kebijakan pemerintah daerah di kab. Remtang. *Journal seintek perikanan Volume 6, no. 1*, 36-45.
- Mustafa. 2011. *Metodologi penelitian penulisan (deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif)*. Graha ilmu. Yokyakarta.
- Ninda, 2009. *Model Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Miskin Dalam Pengembangan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut*. Universitas bengkulu.
- Nugraha, E. dkk. 2012. Potensi lestari dan tingkat pemanfaatan ikan kurisi (*nemipterus japoniais*) di perairan teluk banten. *Jurnal perikanan dan kelautan*. ISSN 2088-3137. Vol. 3 no. 1 Maret 2012: 9198.
- Purwato, A., 2001. Peran sistem informasi geografis dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan kelautan secara berkelanjutan. Pusat kajian sumberdaya pesisir dan lautan (PKSPL)- IPB, Bandung.
- Sastrawijaya, 2002. *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Tengah (Kasus Masyarakat Nelayan Desa Wonokerto Kulon Kecamatan Wiradesa. Kabupaten Pekalongan)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini. Jakarta.

Satria, A., 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Cidesindo. Jakarta

Soemarno, 1996. Manajemen Agribisnis: Organisasi dan Manajemen Sumberdaya Manusia. Makalah disajikan dalam Penataran Agribisnis bagi Kepala Bidang Pertanian Umum Kanwil Pertanian dan Kepala Sub Dinas Bina Usaha Lingkup pertanian. Hotel Marina. Surabaya.

Widi, R., 2010. Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian). Graha Ilmu. Yogyakarta.